

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Peradaban manusia dari abad ke abad tidak terlepas dari dua hal penting, yaitu komunikasi dan pendidikan. Hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia selama hidup di bumi tidak terlepas dari kedua hal tersebut. Pendidikan jika merujuk dari sejarahnya adalah proses pewarisan budaya dari manusia kepada anaknya dalam konsep keluarga kini berkembang menjadi sebuah kebutuhan yang lebih universal. Maka jika dahulu pendidikan cukup dilakukan oleh orang tua kepada anaknya kini pendidikan sudah berubah menjadi suatu proses kehidupan yang dipandang sangat serius oleh manusia modern.

Buku ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang Konsep Komunikasi Pendidikan, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Interaksi Komunikasi dalam Pembelajaran, Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran, dan Public Speaking untuk Pendidik dan Peserta Didik.

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

KOMUNIKASI PENDIDIKAN



Komunikasi ***Pendidikan***

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Komunikasi ***Pendidikan***

Bismar Sibuea
Zulfikar
Masnunah
Agus Rofi'i



Komunikasi Pendidikan

Penulis:

Bismar Sibuea, Zulfikar, Masnunah, Agus Rofi'i

Editor:

Tiya Arika Marlin

Desainer:

Tim Mafy

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran:

viii, 108 hlm, 15,5 cm x 23 cm

ISBN:

978-634-220-005-6

Cetakan Pertama:

Desember 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafya.com

E-mail: penerbitmafya@gmail.com

Prakata

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul **Komunikasi Pendidikan**. Buku ini disusun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang Konsep Komunikasi Pendidikan, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Interaksi Komunikasi dalam Pembelajaran, Kesantunan Berkomunikasi dalam Pembelajaran, dan *Public Speaking* untuk Pendidik dan Peserta Didik.

Kami menyadari bahwa buku yang ada di tangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

Malang, 25 Oktober 2024

Penulis

Daftar Isi

Prakata	v
----------------------	---

BAB 01· Konsep Komunikasi Pendidikan

A. Pendahuluan	1
B. Defenisi Komunikasi Pendidikan.....	3
C. Komponen Komunikasi Pendidikan.....	6
D. Prinsip Komunikasi	9
E. Bentuk Komunikasi	11
F. Unsur-unsur Komunikasi Pendidikan	13
G. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran.....	13
H. Keberhasilan dalam Komunikasi Pendidikan	16

BAB 02· Komunikasi Verbal dan Nonverbal

A. Pendahuluan	19
B. Pengertian Komunikasi	21
C. Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	27
D. Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	31
E. Tantangan Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	35
F. Komunikasi Verbal dan Nonverbal di Era Digital.....	37
G. Kesimpulan	40

BAB 03· Kesantunan Berkomunikasi dalam

Pembelajaran

A. Pendahuluan	45
B. Kesantunan Berbahasa	47
C. Komunikasi dalam Pembelajaran	68

BAB 04· Public Speaking untuk Pendidik dan Peserta

Didik

A. Pengertian Public Speaking	83
B. Public Speaking untuk Pendidik	85
C. Public Speaking untuk Peserta Didik	91
D. Pengembangan Keterampilan Public Speaking	98
Tentang Penulis	103

BAB 01.

Konsep Komunikasi Pendidikan

-Bismar Sibuea-

A. Pendahuluan

Peradaban manusia dari abad ke abad tidak terlepas dari dua hal penting, yaitu komunikasi dan pendidikan. Hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia selama hidup di bumi tidak terlepas dari kedua hal tersebut. Pendidikan jika merujuk dari sejarahnya adalah proses pewarisan budaya dari manusia kepada anaknya dalam konsep keluarga kini berkembang menjadi sebuah kebutuhan yang lebih universal. Maka jika dahulu pendidikan cukup dilakukan oleh orang tua kepada anaknya kini pendidikan sudah berubah menjadi suatu proses kehidupan yang dipandang sangat serius oleh manusia modern.

Pendidikan yang sebelumnya hanya membutuhkan komunikasi sederhana antara anggota keluarga yaitu, orang tua pada anaknya kini menjelma menjadi universal, kini tugas pendidikan

tidak lagi cukup dilakukan oleh orang tua. Pendidikan kini harus dilakukan tenaga-tenaga professional, yaitu guru, dosen, ulama, dan pendidik ataupun pengajar lainnya tanpa mendiskreditkan fungsi pendidikan pada setiap lapisan masyarakat. Sejalan dengan kebutuhan tersebut maka komunikasi yang dibutuhkan juga kini menjelma menjadi salah satu element penting dalam proses pendidikan itu sendiri sebab melibatkan tenaga-tenaga profesional, dengan materi yang berbeda-beda, dan dengan struktur yang lebih luas maka tentu diperlukan bentuk komunikasi yang konseptual.

Pendidikan kini harus memiliki konsep yang konkret demi tercapainya capaian pembelajaran atau pendidikan yang akan dicapai dalam scope terkecil, dan tercapai pula capaian pendidikan secara umum dalam skala daerah maupun nasional. Sebab komunikasi pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh guru pada siswa, atau kepala sekolah dengan guru, atau perangkat sekolah maupun fungsinaris di kampus-kampus. Namun komunikasi pendidikan juga meliputi silaturahmi antara pihak sekolah dengan masyarakat, pihak kampus dengan masyarakat, baik itu masyarakat sebagai stake holder maupun masyarakat sebagai mitra sekolah atau kampus selaku penyelenggara pendidikan formal yang dipercayakan oleh negara dalam mengemban tugas fungsi pendidikan tersebut.

Komunikasi bagi setiap orang tentu akan memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Faktor pemahaman terhadap komunikasi tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengetahuan seseorang tentunya menjadi faktor yang sangat penting pada setiap individu dalam memandang komunikasi.

Pemahaman seseorang yang berkecimpung dalam dunia bisnis tentunya akan berbeda dengan seseorang yang berkecimpung dalam bidang hukum, begitu juga dengan bidang-bidang lain. Terkhusus pada bidang pendidikan, konsep komunikasi pada pendidikan tentunya cukup berbeda dengan bidang-bidang lain. pada umumnya pemahaman seseorang terhadap komunikasi dipengaruhi oleh tingkat pengamatan seseorang dan pengetahuan seseorang. Semakin baik pengamatan seseorang dan pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi hasil analisisnya tentang komunikasi yang dilakukan. Begitu juga dengan sudut pandang seseorang, orang yang memiliki sudut pandang berbeda, maka akan beda analisisnya terhadap suatu komunikasi, apakah itu dari sudut pandang sosial, hukum, psikologi, bisnis, pendidikan, dan lainnya.

B. Definisi Komunikasi Pendidikan

Jika dilihat dari terminologi, komunikasi diambil dari bahasa Inggris, yaitu *communication*. Istilah ini bersumber dari bahasa Latin, yaitu *communicatio*. Komunikasi atau berkomunikasi berarti suatu upaya bersama orang lain atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya “dengan” atau “bersama dengan”, dan kata *munus*, sebuah kata bilangan yang berarti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan,

gabungan, perkumpulan, komunitas, pergaulan, atau hubungan". Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communio* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti "membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman". Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna "pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan" (Dirman, 2014).

Wahab (2008) mendefenisikan komunikasi organisasi sebagai pemahaman pesan diantara unit-unit komunikasi sebagai bagian dari suatu organisasi tertentu, maka yang menjadi unsur-unsur komunikasi adalah pengirim, pesan dan penerima pesan. Komunikasi tentunya merupakan sesuatu yang memiliki peran penting dalam setiap pekerjaan atau setiap profesi. Begitu pentingnya peranan komunikasi hingga jika kita salah dalam berkomunikasi maka akan salah pula hasil pekerjaan kita. Banyak fakta-fakta di lapangan yang menunjukkan seringnya terjadi *miscommunication* yang berakibat fatal. Tidak hanya di lingkungan pendidikan, tapi di semua ruang lingkup, misalnya keluarga, perusahaan, kepolisian, TNI. Bisa kita bayangkan misalnya dalam komando TNI, ketika komandan dalam peperangan memberikan komunikasi kepada bawahannya untuk mundur, tapi terjadi kesalahan dalam menangkap informasi, yang ditangkap oleh bawahan adalah pesan atau informasi untuk maju, bisa berakibat fatal ataupun hilangnya nyawa. Meskipun dalam ruang lingkup pendidikan kesalahan berkomunikasi tidak berakibat sampai kehilangan nyawa, namun efeknya justru bisa lebih dalam,

misalnya kesalahan menangkap pesan yang harusnya disampaikan ke peserta didik. Peserta didik menerima pesan atau informasi dari pendidik bahwa hemat pangkal kaya. Pendidik mengirimkan pesan itu kepada siswa SD yang sedang beranjak remaja, namun terjadi miskomunikasi sedikit, sebab jika hemat ini dianggap pelit, maka akan kurang baik karakter siswa SD jika memaknai hemat adalah pelit. Dan ini akan terbawa sampai beranjak dewasa. Maka baik si pengirim pesan dan penerima pesan harus memastikan informasi yang jelas, clear, dan valid. Untuk menghindari kesalahan makna informasi yang sebenarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi oleh dua orang maupun lebih baik itu melalui pertemuan langsung, atau melalui alat komunikasi, apakah itu untuk keperluan individu ke individu lainnya, individu ke organisasi, maupun organisasi dengan organisasi.

Maka komunikasi pendidikan bisa diartikan sebagai proses pertukaran informasi ilmiah yang terjadi dalam proses pendidikan, baik itu antara pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat, maupun pendidik dengan manajer dalam fungsi manajemen pendidikan itu sendiri.

Pentingnya komunikasi pendidikan yang baik tentunya menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan itu sendiri dalam mencapai target pembelajaran, ataupun target pendidikan itu sendiri. Sebab tidak ada satupun praktek pendidikan yang bisa berjalan dengan baik tanpa komunikasi yang baik. Bahkan dapat dikatakan bahwa tak ada satu pun proses pendidikan yang bisa berjalan tanpa ada komunikasi, terlepas jenis komunikasi yang

digunakan dalam proses pendidikan itu sendiri. Sebab bentuk dari komunikasi itu memiliki beberapa bentuk contohnya verbal dan non-verbal.

C. Komponen Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan sama halnya dengan komunikasi umum lainnya memiliki komponen- komponen di dalamnya.

Komunikasi Pendidikan memiliki beberapa komponen di antaranya:

1. Pengirim Pesan

Pengirim pesan adalah orang yang memiliki sumber informasi. Pengirim pesan sebagai sumber informasi tentunya mendesign terlebih dahulu informasi yang akan dijadikannya pesan untuk kemudian dikirimkan kepada penerima pesan. Dalam Konsep Komunikasi Pendidikan Pengirim pesan utama tentunya lebih banyak dilakukan oleh pendidik atau pengajar, dalam komunikasi pendidikan yang mana pada umumnya bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran, pendidik atau pengajar tentunya lebih banyak berperan sebagai pengirim pesan, meskipun pada prakteknya tidak jarang peserta didik menjadi pengirim pesan namun dalam konsep komunikasi pendidikan, pendidik bisa dianggap sebagai pengirim pesan yang selalu menyiapkan informasi awal untuk selanjutnya diulas dan dibahas di dalam ruang kelas. Tentunya konsep ini berlaku pula pada fungsi manajemen organisasi pendidikan di mana pengirim pesan pada umumnya adalah manajer pendidikan yang memberikan pesan atau informasi pada eksekutor pendidikan dalam hal ini pendidik atau

pengajar. Namun tidak jarang pula Guru mata pelajaran, guru kelas, dosen menjadi pengirim pesan dalam kondisi-kondisi tertentu misalnya dalam suatu komunitas di dalam grup Whats App misalnya sangat umum terjadi bahwa pengirim pesan adalah anggota grup atau guru biasa yang menjadi pengirim pesan ketika sang guru/dosen merasa ada informasi yang perlu disampaikan. Konsep ini juga berlaku ke level yang lebih tinggi misalnya dalam ruang lingkup yang lebih besar, kepala sekolah dengan kepala dinas pendidikan dan seterusnya.

2. Penerima Pesan

Penerima pesan adalah seorang yang menerima informasi atau pesan dari pengirim pesan. Dalam konsep pendidikan penerima pesan adalah peserta didik yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud para peserta didik baik itu siswa maupun mahasiswa. Dalam ruang lingkup yang lebih luas tentunya sama halnya dengan pengirim pesan, penerima pesan dalam konsep pendidikan tentunya bisa juga berganti dengan posisi yang terbalik. Guru atau pengajar dalam waktu tertentu adalah penerima pesan. Dalam situasi tertentu bisa saja siswa atau peserta didik yang menjadi pengirim pesan atau sumber informasi, baik itu dalam ruang kelas secara langsung maupun dalam ruang online, yaitu lewat media sosial lainnya. Begitu pada level yang lebih tinggi, bisa saja kepala dinas pendidikan menjadi penerima pesan dari satuan pendidikan yang lebih rendah darinya.

3. Pesan

Pesan dalam konsep komunikasi pendidikan ini tentunya dimaksudkan pada informasi yang diberikan pengajar atau pendidik pada peserta didik. Sederhananya disebutkan adalah materi pelajaran atau materi kuliah. Pengiriman pesan kini juga bisa dalam beberapa bentuk, bisa secara verbal maupun non verbal. Bisa lewat tatap muka secara langsung maupun lewat alat komunikasi seperti telepon atau media sosial lainnya.

4. Saluran Komunikasi

Dalam konsep komunikasi pendidikan saluran komunikasi dimaksud adalah media atau alat pesan itu sendiri sebagai jalur kepada penerima. Apakah itu ruang kelas secara nyata, atau mungkin ruang kelas online seperti google class roomzoom meeting, maupun alat komunikasi seperti telepon.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek yang dimaksud dalam konsep komunikasi pendidikan adalah dampak dari pesan yang sudah dikirim kepada penerima. Setiap informasi atau pesan yang dikirimkan seogiyanya pasti memberikan dampak pada pengaruh, apakah itu dampak dalam bentuk positif maupun negatif. Dampak tersebut juga berdurasi lama atau sekilas saja. Dampak akan tergantung pada muatan pesan itu sendiri.

6. Respon

Respon merupakan continuitas dari efek pesan kepada penerima pesan. Dalam konsep komunikasi pendidikan tentu-

nya respon peserta didik kepada pendidik. Atau sebaliknya, namun pada umumnya seperti diketahui bahwa dalam konsep komunikasi pendidikan Pengirim Pesan yang lebih umum dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka respon dalam konteks ini adalah aksi yang dilakukan oleh peserta didik setelah mendapatkan pesan dari pendidik atau pengajar. Komunikasi sejatinya tidak harus berupa pesan yang saling berbalas. Diam juga sesungguhnya merupakan bentuk respon dari sebuah pesan. Karena tak semua pesan membutuhkan belasan, dan tak semua pesan harus direspon balasan. disini balikan mempunyai makna respons atau tanggapan terhadap pesan yang diterima.

D. Prinsip Komunikasi

Agar tujuan maupun capaian komunikasi bisa didapat secara maksimal, maka Komunikasi perlu berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Komunikasi harus memiliki tujuan dan maksud yang jelas sehingga bisa dipahami oleh orang lain. Dalam Konsep Komunikasi pendidikan, informasi yang diberikan oleh pendidik sebagai pengirim pesan atau sumber informasi pada umumnya, maka pendidik harus memiliki pesan/informasi yang jelas. Contohnya seorang pendidik sebelum memberikan materi kepada peserta didik sebaiknya menyusun RPP terlebih dahulu, sehingga tujuan dan maksud pembelajaran lebih jelas dan terencana.
2. Setiap pelaku komunikasi mempunyai potensi komunikasi meskipun seseorang tersebut tidak menyampaikan sepele

katapun kepada orang lain. dalam konsep komunikasi pendidikan, setiap guru/dosen/tenaga pendidik haruslah memiliki potensi yang mumpuni sebagai komunikator, sebagai pengirim pesan yang baik.

3. Komunikasi mengandung dimensi isi (pesan tersurat dari apa yang disampaikan kepada komunikan). Dalam konsep komunikasi pendidikan komunikasi yang dilangsungkan oleh guru/dosen/tenaga pendidik haruslah mengandung materi yang baik, bernilai, bermuatan ilmu sehingga peserta didik sebagai penerima pesan menerima pesan dengan baik.
4. Komunikasi dikatakan mengandung dimensi hubungan. Hubungan dimaksudkan adalah adanya reaksi non verbal yang muncul akibat adanya komunikasi.
5. Komunikasi dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu. Komunikasi yang terjadi pada situasi tertentu dapat memunculkan persepsi yang dapat diartikan berbeda oleh orang lain. Misal bersiul saat orang tua menasehati kita, sehingga orang tua akan mengira kita telah mengejeknya. Dalam konsep komunikasi pendidikan Pendidik haruslah membuat semacam kontrak, kesepakatan, kepada peserta didik terkait hal-hal yang mungkin bisa mempengaruhi persepsi yang berbeda selama berada di ruang kelas saat belajar, maupun proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas.
6. Komunikasi itu bersifat sistemik. Komunikasi yang terjadi melibatkan sistem internal dan eksternal. Sistem internal meliputi nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya, sedangkan sistem eksternal merupakan lingkungan di luar individu,

termasuk kata-kata yang ia pilih untuk berbicara, isyarat fisik, suara berisik, penataan ruangan, cahaya, dan temperature ruangan. Dalam konsep komunikasi pendidikan ruang kelas sebagai lokasi/tempat terlaksananya komunikasi pendidikan, pertukaran informasi, dari guru ke murid maka pastinya memerlukan pengaturan ruangan kelas yang baik.

E. Bentuk Komunikasi

Komunikasi bisa dibagi menjadi beberapa bentuk seperti berikut ini:

1. *Aggressive Communication*

Bentuk komunikasi ini mempunyai kecenderungan untuk merendahkan, mengendalikan, atau menghukum orang lain. Ciri-ciri dari jenis komunikasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemauan dan pendapatnya harus diikuti.
- b. Memaksa orang untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dilakukan.
- c. Keras dan bermusuhan.
- d. Menyerang secara fisik atau verbal.
- e. Interupsi.
- f. Intimidasi
- g. Ingin menang dengan segala cara.
- h. Suka memakai kambing hitam.
- i. Menempatkan dirinya seperti "Big Boss".

2. *Passive Communication (Submissive)*

Komunikasi ini merupakan lawan dari komunikasi agresif di mana orang tersebut cenderung untuk mengalah dan

tidak dapat mempertahankan kepentingannya sendiri. Ciri-ciri komunikasi pasif ini adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang jarang mengungkapkan keinginan.
- b. Mengikuti tuntutan dan kemauan orang lain.
- c. Tidak mampu mempertahankan hak dan pribadinya.
- d. Selalu mengedepankan orang lain.
- e. Minta maaf berlebihan.
- f. Marah, kecewa, dan frustrasi dipendam.
- g. Tidak tahu apa yang diinginkan.
- h. Tidak bisa ambil keputusan.
- i. Selalu mencari-cari alasan atas tindakan.

3. Assertive Communication

Komunikasi asertif (*assertive communication*) adalah komunikasi yang terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Ciri- ciri komunikasi asertif adalah sebagai berikut:

- a. Terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain.
- b. Mendengarkan pendapat orang lain dan memahami.
- c. Menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain.
- d. Mencari solusi bersama dan keputusan.
- e. Menghargai diri sendiri dan orang lain, mengatsi konflik.
- f. Menyatakan perasaan pribadi, jujur tetapi hati-hati.
- g. Mempertahankan hak diri.

F. Unsur-unsur Komunikasi Pendidikan

Unsur-unsur komunikasi pendidikan antara lain:

1. **Komunikator.** Komunikator adalah pihak yang menyampaikan suatu pesan bermakna/berita kepada komunikan di dalam proses komunikasi pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi komunikator adalah para pendidik/pengajar.
2. **Komunikan.** Komunikan adalah pihak yang menerima suatu pesan bermakna/berita dari komunikator di dalam proses komunikasi pendidikan. Dalam hal ini yang menjadi komunikan adalah para peserta didik.
3. **Pesan.** Pesan adalah suatu informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini berarti suatu informasi dari para pendidik/pengajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

G. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya (masdul 2018). Dalam pembelajaran tidak semua komunikasi disampaikan secara tatap muka, dewasa ini bahkan sudah sangat dimungkinkan pembelajaran dilakukan lewat dunia maya atau online dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang mendukung komunikasi 2 arah, seperti Zoom Meeting, Google Calsroom, Meeting Id dan lain sebagainya.

Dukungan teknologi itu bisa membuat komunikasi dalam pembelajaran secara lisan dan tulisan menjadi setara.

Pembelajaran secara tatap muka juga tidak selamanya menggunakan ungkapan lisan. Pendidik juga bisa menggunakan komunikasi non verbal, komunikasi yang menggunakan isyarat. Misalnya ketika seorang guru meminta muridnya untuk lebih tenang atau tidak berisik saat ujian tertulis sedang berlangsung. Pendidik bisa menggunakan isyarat berdehem atau batuk, atau dengan berdiri dari tempat duduk dan memantau setiap siswa.

Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan encoding, yakni mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui channel yang telah dipilih (Yasin, 2015). Komunikator sebelum menyampaikan pesan tentunya perlu memastikan bahwa maknadari informasi yang akan disampaikan telah diprediksi bahwa persepsi si penerima sesuai dengan kode yang disisipkan pada informasi yang akan disampaikan.

Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik (Yasin, 2015). Komunikasi dianggap sukses jika respon atau umpan balik dari si penerima sesuai dengan makna yang dimaksud pada pesan. Cara menandai bahwa pesan tersebut

ditangkap dengan baik oleh penerima pesan tentunya bisa dilihat dari respon yang diberikan penerima pesan.

Efektifnya komunikasi disebabkan oleh dua faktor antara lain, intern dan extern, factor intern ini berasal dari dalam lingkup kegiatan komunikasi tersebut. *Factor extern* ini lebih memperlihatkan dimana komunikator mulai menyadari efektif atau terganggunya komunikasi hadir saat kegiatan berlangsung, seperti lingkungan yang tidak cocok dengan informasi yang kita sampaikan (Hairunisa, 2019).

Jika komunikasi yang dilakukan tidak efektif, maka komunikator perlu melihat beberapa penyebab informasi yang sampai tidak valid. Faktor intern dan *exter* tentu harus dipertimbangkan. Bisa jadi kegagalan informasi itu sampai dengan baik bukan karna si penerima gagal memahami informasi tapi lantaran factor-faktor lain saat proses informasi berjalan.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif apabila materi pelajaran yang disampaikan oleh komunikator (guru atau dosen) dapat diterima, bisa dicerna dan dipahami dengan baik serta adanya *feedback* dari pihak komunikan (peserta didik) (Mahadi, 2021).

Agar komunikasi dalam proses pembelajaran bisa efektif maka tenaga pengajar harus memiliki ilmu dan keterampilan berkomunikasi yang baik, sehingga transformasi materi pendidikan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari tenaga pendidik kepada peserta didik dapat efektif dan berhasil guna (Mahadi, 2021).

Dalam konsep komunikasi pendidikan, komunikasi dikatakan berhasil, atau efektif apabila informasi yang berupa

ilmu, atau informasi ilmiah dari guru/dosen/ pengajar memahami dan mampu direspon dengan baik oleh penerima pesan yang dalam hal ini adalah peserta didik/murid/mahasiswa. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif (Naway, 2017).

Dengan status tenaga pengajar/guru/dosen/pendidik berstatus lebih tinggi atau orang yang diberikan tanggung jawab di dalam proses pembelajaran, maka keberhasilan komunikasi itu tentunya lebih dititik beratkan pada para pengajar.

Pembelajaran sebagai subset dari proses pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Naway, 2017).

H. Keberhasilan dalam Komunikasi Pendidikan

Keberhasilan komunikasi pendidikan tentunya membutuhkan usaha maksimal dari pelaku komunikasi tersebut. Komponen-komponen yang menjadi element di dalamnya harus benar-benar terbangun sinergitasnya. Begitu juga beberapa unsur yang ada di dalamnya. Komunikasi pendidikan harus diramu menjadi satu kesatuan yang konseptual agar bisa maksimal mencapai target pembelajaran maupun capaian pendidikan yang dirumuskan.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai target komunikasi tersebut:

1. Menggunakan teknik bicara efektif.
2. Menggunakan kata-kata yang lazim digunakan saat berbicara/berkomunikasi.
3. Menggunakan kata-kata *concrete*/konkrit yang lebih terbatas dan memiliki arti khusus.
4. Pemberian petunjuk.
5. Ketepatan.
6. Kelugasan (Burhanuddin, A., 2014).

Daftar Pustaka

- Dirman, Cich Juarsih. 2014. Komunikasi dengan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hairunnisa. 2017. Manajemen Komunikasi. Samarinda.
- Mahadi, Ujang. 2021. Komunikasi Pendidikan, *Journal Of Public And Administration Silampari*.
- Masdul, Muh Rizal. 2018. Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*.
- Naway, Amin fory. 2017. Komunikasi dan Organisasi Gorontalo: Ideas Publishing.
- Yasin, Muhammad. 2015. Komunikasi Pendidikan Kediri: Stain Kediri Press.

BAB 02.

Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

-Zulfikar-

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses mendasar yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Setiap interaksi sosial yang dilakukan manusia selalu melibatkan bentuk komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui komunikasi, manusia dapat mengekspresikan ide, perasaan, serta membangun hubungan sosial yang kompleks. Sebagai komponen esensial dari kehidupan bermasyarakat, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan dalam hubungan pribadi, organisasi, maupun masyarakat luas.

Definisi komunikasi telah berkembang seiring dengan dinamika masyarakat modern. Menurut Schramm, komunikasi

merupakan “proses berbagi informasi dan makna antara individu atau kelompok” (Schramm, 2019). Pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi bukan sekadar proses transmisi pesan dari pengirim kepada penerima, tetapi juga melibatkan proses berbagi makna di mana kedua belah pihak memainkan peran penting. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap sebagai aktivitas yang aktif dan dua arah, di mana kedua pihak memiliki peran yang saling terkait.

Komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama: **komunikasi verbal** dan **komunikasi nonverbal**. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai simbol verbal memainkan peran penting dalam komunikasi antarpribadi, budaya, dan bahkan digital (Beebe&Beebe, 2021). Komunikasi verbal memberikan struktur dan kejelasan, tetapi juga memiliki keterbatasan karena terkadang tidak mampu sepenuhnya menyampaikan emosi dan nuansa yang lebih halus.

Di sisi lain, **komunikasi nonverbal** melibatkan penggunaan isyarat-isyarat non-linguistik seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, dan intonasi suara untuk menyampaikan makna. Studi terbaru oleh Knapp, Hall, dan Horgan menunjukkan bahwa lebih dari 60% komunikasi manusia melibatkan elemen nonverbal, di mana pesan yang disampaikan sering kali lebih kuat daripada kata-kata yang digunakan (Hall & Horgan, 2021). Isyarat nonverbal tidak hanya memperkuat atau memperjelas pesan verbal, tetapi juga dapat menyampaikan emosi dan sikap yang mungkin tidak disadari oleh pengirim pesan.

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, komunikasi semakin mengalami perubahan yang signifikan. Media sosial, platform digital, dan teknologi komunikasi modern telah memungkinkan orang untuk berinteraksi lintas batas geografis, budaya, dan bahasa. Namun, tantangan utama yang muncul dari kemajuan ini adalah bagaimana menjaga kejelasan pesan dan menghindari miskomunikasi di dunia digital, di mana elemen-elemen nonverbal sering kali tidak terlihat atau terdistorsi (Walther, 2022).

Buku ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam mengenai kedua jenis komunikasi ini—verbal dan nonverbal—dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi antarpribadi hingga komunikasi organisasi dan antarbudaya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi, diharapkan pembaca dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, buku ini akan membahas implikasi dari perkembangan teknologi dalam komunikasi, serta tantangan dan peluang yang ditimbulkannya bagi interaksi manusia di era digital.

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses di mana individu atau kelompok saling bertukar informasi, ide, dan makna melalui berbagai saluran atau media. Komunikasi dapat terjadi secara verbal (melalui kata-kata) atau nonverbal (melalui isyarat tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, dan lain-lain). Tujuan utama komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman bersama antara pengirim dan penerima

pesan, sehingga memungkinkan adanya interaksi sosial yang efektif dan harmonis.

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi dapat didefinisikan sebagai “proses menyampaikan makna yang melibatkan pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan fisik” (DeVito, 2020). Definisi ini menekankan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, melainkan juga merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual. Proses komunikasi melibatkan interaksi dinamis antara pengirim dan penerima, di mana makna yang disampaikan dapat dipengaruhi oleh persepsi individu, pengalaman, dan budaya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi juga mengalami perubahan besar. Komunikasi digital melalui media sosial dan aplikasi pesan instan telah mengubah cara orang berinteraksi. McQuail menyebutkan bahwa komunikasi di era digital sering kali melibatkan “media massa dan media baru” yang memungkinkan komunikasi terjadi secara global, cepat, dan sering kali tidak langsung (McQuail, 2021). Ini memberikan dampak besar pada cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, dengan munculnya tantangan baru seperti distorsi pesan, hilangnya elemen nonverbal, serta kesulitan dalam menafsirkan emosi atau niat pengirim pesan.

Dalam perspektif yang lebih luas, komunikasi juga melibatkan proses sosial yang lebih besar. Menurut Craig, komunikasi tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga memainkan peran kunci dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial, budaya, dan politik (Craig, 2021). Oleh karena itu,

komunikasi dianggap sebagai proses yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan, norma budaya, dan konteks sosial.

Dengan memahami pengertian komunikasi secara menyeluruh, kita dapat lebih menyadari pentingnya komunikasi yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun sosial. Komunikasi yang efektif dapat membantu membangun hubungan yang kuat, mencegah kesalahpahaman, serta menciptakan kolaborasi yang lebih baik di berbagai bidang.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Komunikasi verbal memungkinkan individu untuk berbagi informasi, gagasan, perasaan, dan instruksi dengan jelas dan langsung. Elemen verbal ini biasanya dilakukan melalui percakapan, pidato, diskusi, dan berbagai bentuk komunikasi tertulis seperti surat, email, artikel, dan buku.

Menurut Beebe & Beebe, komunikasi verbal adalah “penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis, sebagai alat utama untuk menyampaikan makna” (Beebe&Beebe, 2021). Bahasa sebagai media komunikasi verbal memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari karena menciptakan struktur yang jelas untuk berbagi ide. Komunikasi verbal memungkinkan pesan disampaikan secara langsung, dengan harapan bahwa makna yang ingin disampaikan pengirim dapat dipahami oleh penerima tanpa banyak penafsiran.

Dalam komunikasi verbal, pemahaman terhadap bahasa yang digunakan menjadi faktor penting dalam efektivitas komunikasi. Menurut Griffin, bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal adalah simbol yang mewakili makna yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan (Griffin, 2020). Simbol ini bisa berbeda-beda tergantung pada konteks budaya, sosial, dan pengalaman individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilih kata yang tepat dan memahami nuansa bahasa menjadi kunci utama untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Komunikasi verbal juga memiliki karakteristik yang memungkinkan penyampaian pesan secara cepat dan dinamis. Dalam komunikasi lisan, misalnya, adanya umpan balik langsung dari penerima pesan memungkinkan pengirim untuk menyesuaikan atau memperbaiki pesan yang disampaikan jika terjadi kesalahpahaman (Rodman & Pre, 2021). Di sisi lain, komunikasi verbal tertulis memberikan kesempatan bagi penerima pesan untuk merenungkan atau mengulang pesan sebelum memberikan respons, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, tantangan dalam komunikasi verbal adalah adanya potensi ketidakjelasan atau ambiguitas dalam penggunaan bahasa, terutama jika pesan disampaikan dalam konteks antarbudaya (Hall&Horgan, 2021). Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan persepsi individu dapat memengaruhi bagaimana pesan verbal diterima dan ditafsirkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan audiens dan

konteks dalam setiap interaksi verbal, serta meminimalkan penggunaan kata-kata yang ambigu atau sulit dipahami.

Dengan kemajuan teknologi, bentuk komunikasi verbal juga telah berkembang melalui platform digital. Komunikasi verbal tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka atau media cetak, tetapi juga mencakup interaksi melalui telepon, konferensi video, dan pesan instan. Hal ini memudahkan individu untuk berkomunikasi secara global dan mempercepat pertukaran informasi.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, yang melibatkan isyarat tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, postur, intonasi suara, serta penggunaan ruang dan waktu (proksemik). Komunikasi nonverbal sering kali terjadi secara tidak disadari dan memainkan peran penting dalam memperkuat, mengkontradiksi, atau bahkan menggantikan pesan verbal. Melalui komunikasi nonverbal, seseorang dapat menyampaikan emosi, sikap, dan intensi dengan cara yang lebih halus dan mendalam dibandingkan dengan komunikasi verbal.

Menurut Knapp, Hall, dan Horgan, komunikasi nonverbal adalah “segala bentuk komunikasi yang terjadi melalui isyarat yang tidak melibatkan kata-kata, tetapi dapat menyampaikan makna yang sangat kuat dan sering kali lebih dipercaya dibandingkan pesan verbal” (Hall&Horgan, 2021). Hal ini dikarenakan isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah atau nada suara, cenderung lebih sulit dikendalikan secara sadar

dibandingkan dengan kata-kata, sehingga memberikan petunjuk yang lebih jujur mengenai perasaan atau niat seseorang.

Komunikasi nonverbal dapat dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya adalah **kinesik** (gerakan tubuh), **proksemik** (penggunaan ruang), **paralinguistik** (intonasi suara, kecepatan bicara), **haptik** (sentuhan), dan **kronemik** (penggunaan waktu) (Beebe&Beebe, 2021). Misalnya, ketika seseorang tersenyum sambil mengangguk, hal itu mengindikasikan persetujuan melalui komunikasi nonverbal, meskipun tanpa kata-kata. Isyarat nonverbal juga sering kali memperkuat pesan verbal, seperti ketika seseorang mengucapkan “selamat dating” dengan ekspresi ramah dan sikap terbuka.

Studi terbaru menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam interaksi manusia. Lebih dari 60% makna dalam interaksi interpersonal ditransmisikan melalui isyarat nonverbal (Mehrabian, 2020). Ini berarti bahwa dalam banyak situasi, penerima pesan lebih cenderung mengandalkan isyarat nonverbal untuk menafsirkan niat atau emosi pengirim pesan, terutama jika pesan verbal dan nonverbal tidak konsisten. Sebagai contoh, seseorang yang mengatakan “saya baik-baik saja” dengan nada datar dan postur tertutup mungkin menimbulkan kesan yang bertolak belakang dari apa yang dikatakan secara verbal.

Selain itu, **kontak mata** adalah salah satu elemen penting dalam komunikasi nonverbal yang dapat menyam-paikan perhatian, kepercayaan diri, atau ketidaknyamanan.

Penelitian oleh Burgoon dan Guerrero menunjukkan bahwa kontak mata yang tepat dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kepercayaan antarindividu (Burgoon & Guerrero, 2022). Sebaliknya, kurangnya kontak mata sering kali diartikan sebagai tanda kebohongan atau ketidakjujuran.

Komunikasi nonverbal juga sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Setiap budaya memiliki norma dan aturan yang berbeda terkait penggunaan isyarat nonverbal (Richard & Edwin, 2021). Misalnya, kontak mata yang intens mungkin dianggap sopan dan menunjukkan rasa percaya diri di beberapa budaya, tetapi bisa dianggap tidak sopan atau menantang di budaya lain. Oleh karena itu, memahami perbedaan budaya dalam komunikasi nonverbal sangat penting, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Secara keseluruhan, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk makna dan pemahaman dalam interaksi sosial. Kemampuan untuk membaca dan menggunakan isyarat nonverbal secara efektif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi seseorang dan memperdalam hubungan interpersonal.

C. Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal dan nonverbal adalah dua bentuk utama dari proses komunikasi yang berbeda dalam cara menyampaikan pesan. Keduanya saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi memiliki karakteristik, fungsi, dan penggunaan yang

berbeda. Berikut adalah beberapa perbedaan mendasar antara komunikasi verbal dan nonverbal:

1. Media Penyampaian

Komunikasi Verbal: Menggunakan kata-kata sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan. Ini dapat dilakukan secara lisan (seperti dalam percakapan langsung atau pidato) atau secara tertulis (seperti dalam email, surat, atau artikel) (Beebe & Beebe, 2021).

Komunikasi Nonverbal: Menggunakan isyarat non-kata, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, postur, gerakan tangan, kontak mata, intonasi suara, dan proksemik (penggunaan ruang), untuk menyampaikan makna (Hall & Horgan, 2021).

2. Kecepatan dan Dinamika

Komunikasi Verbal: Cenderung lebih langsung dan cepat, terutama dalam bentuk lisan. Misalnya, percakapan verbal memungkinkan umpan balik instan dan pertukaran informasi yang cepat (Griffin, 2020).

Komunikasi Nonverbal: Sering kali lebih lambat atau kurang langsung dalam menyampaikan pesan. Isyarat nonverbal dapat disampaikan secara bersamaan dengan pesan verbal, tetapi penafsiran terhadap isyarat ini mungkin memerlukan waktu lebih lama, tergantung pada konteks dan kejelasan isyarat yang diberikan (Adler, Rodman & Pre, 2021).

3. Kandungan Pesan

Komunikasi Verbal: Pesan verbal biasanya berfokus pada informasi yang jelas dan eksplisit. Kata-kata dipilih untuk menyampaikan maksud yang spesifik dan literal. Misalnya, pernyataan seperti “Saya setuju” secara langsung menyampaikan makna yang jelas (DeVito, 2020).

Komunikasi Nonverbal: Cenderung menyampaikan makna yang lebih emosional, intuitif, dan kontekstual. Pesan nonverbal sering kali menyampaikan perasaan atau sikap, seperti senyuman untuk menunjukkan kebahagiaan atau postur tertutup untuk menunjukkan ketidaknyamanan (Mehrabian, 2020).

4. Fungsi dalam Komunikasi

Komunikasi Verbal: Digunakan untuk menyampaikan ide, fakta, informasi, dan instruksi secara eksplisit. Fungsi utamanya adalah untuk memberikan penjelasan dan arahan yang jelas (Beebe & Beebe, 2021).

Komunikasi Nonverbal: Berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, atau bahkan menggantikan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal sering kali digunakan untuk menyampaikan emosi, membangun hubungan interpersonal, atau memberikan petunjuk tambahan yang mungkin tidak disampaikan secara verbal (Burgoon & Guerrero, 2022).

5. Kesadaran dan Kontrol

Komunikasi Verbal: Biasanya lebih terkendali dan disengaja. Pengirim pesan memiliki lebih banyak kontrol atas

kata-kata yang dipilih dan bagaimana pesan tersebut disampaikan. Orang cenderung lebih sadar akan apa yang mereka katakan secara verbal (Alder *et al*, 2021).

Komunikasi Nonverbal: Banyak elemen komunikasi nonverbal terjadi secara tidak sadar atau refleksif, seperti ekspresi wajah atau perubahan postur. Sering kali, orang tidak sepenuhnya sadar bagaimana pesan nonverbal mereka ditafsirkan oleh orang lain (Knapp *et al*, 2021).

6. Keandalan dalam Penyampaian Makna

Komunikasi Verbal: Karena bersifat eksplisit dan langsung, komunikasi verbal biasanya lebih mudah untuk diinterpretasikan secara literal, terutama dalam situasi di mana kejelasan informasi sangat penting (Beebe & Beebe, 2021).

Komunikasi Nonverbal: Meskipun isyarat nonverbal bisa sangat kuat, mereka sering kali lebih rentan terhadap penafsiran yang berbeda karena makna dari gerak tubuh atau ekspresi wajah dapat bervariasi tergantung pada konteks atau budaya. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa isyarat nonverbal sering kali lebih dipercaya jika bertentangan dengan pesan verbal (Mehrabian, 2020).

7. Pengaruh Budaya

Komunikasi Verbal: Meski bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi verbal, perbedaan budaya mempengaruhi bagaimana kata-kata dan bahasa digunakan.

Namun, struktur tata bahasa dan logika dalam komunikasi verbal lebih universal (Richard & Edwin, 2021).

Komunikasi Nonverbal: Sangat dipengaruhi oleh budaya. Misalnya, kontak mata yang dianggap sebagai tanda kepercayaan diri di beberapa budaya bisa dianggap tidak sopan atau menantang di budaya lain. Perbedaan budaya ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya (Samovar *et al*, 2021).

Secara keseluruhan, komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi satu sama lain dalam proses penyampaian pesan. Komunikasi verbal memberikan kejelasan dan struktur yang diperlukan untuk pertukaran informasi, sementara komunikasi nonverbal memberikan kedalaman emosional dan isyarat sosial yang sering kali memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal. Pemahaman tentang kedua bentuk komunikasi ini sangat penting dalam menciptakan interaksi yang efektif dan bermakna, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun antarbudaya.

D. Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

1. Komunikasi Verbal

a. Kelebihan

Kejelasan dan Keakuratan: Komunikasi verbal memungkinkan pengirim untuk menyampaikan pesan secara langsung dan spesifik, yang mengurangi kemungkinan kesalahpahaman (Beebe & Beebe, 2021).

Umpan Balik Instan: Dalam komunikasi lisan, penerima dapat memberikan tanggapan langsung, memungkinkan klarifikasi segera jika ada kebingungan (Griffin, 2020).

Penggunaan Bahasa yang Beragam: Komunikasi verbal dapat disesuaikan dengan konteks dan audiens, menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan ide dan informasi secara efektif (Adler, Rodman & Pre, 2021).

Penyampaian Informasi Kompleks: Komunikasi verbal memungkinkan penyampaian informasi yang lebih rumit, seperti instruksi dan penjelasan yang membutuhkan elaborasi (DeVito, 2020).

b. Kekurangan

Ambiguitas: Kata-kata dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks, yang bisa menyebabkan kebingungan jika tidak dijelaskan dengan baik (Mehrabian, 2020).

Ketergantungan pada Bahasa: Komunikasi verbal sangat bergantung pada kemampuan bahasa pengirim dan penerima, yang bisa menjadi masalah dalam interaksi lintas bahasa atau budaya (Knapp, Hall & Horgan, 2021).

Keterbatasan Emosi: Meskipun verbal dapat menyampaikan emosi, sering kali sulit untuk mengekspresikan nuansa emosional yang mendalam tanpa dukungan isyarat nonverbal (Burgoon & Guerrero, 2022).

Kesalahan dalam Penyampaian: Kesalahan dalam pengucapan atau pemilihan kata dapat mengubah makna

pesan dan menyebabkan kebingungan (Beebe & Beebe, 2021).

2. Komunikasi Nonverbal

a. Kelebihan

Ekspresi Emosional: Komunikasi nonverbal sangat efektif dalam **menyampaikan** perasaan dan emosi, sering kali lebih tulus dan tidak terduga dibandingkan dengan kata-kata (Knapp, 2021).

Menguatkan Pesan Verbal: Isyarat nonverbal dapat memperkuat makna dari pesan verbal dan membantu penerima **memahami** konteks atau nuansa yang mungkin tidak terungkap dalam kata-kata (Burgoon & Guerrero, 2022).

Universalitas: Beberapa isyarat nonverbal, seperti senyuman atau tatapan mata, dapat dipahami secara universal, **membuat** komunikasi lebih mudah dalam konteks antarbudaya (Larry, Richard & Edwin, 2021).

Mengurangi Ketergantungan pada Bahasa: Komunikasi nonverbal dapat **menjadi** alternatif efektif ketika bahasa menjadi penghalang, seperti dalam situasi di mana pengirim dan penerima tidak berbagi bahasa yang sama (Griffin, 2020).

b. Kekurangan

Ambiguitas: Isyarat nonverbal sering kali sulit untuk ditafsirkan dan dapat memiliki makna yang berbeda ter-

gantung pada konteks budaya dan situasional (Mehrabian, 2020).

Kurangnya Kejelasan: Tanpa konteks yang jelas, komunikasi nonverbal bisa menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan. Misalnya, postur tubuh yang terbuka bisa ditafsirkan sebagai kepercayaan diri, tetapi juga bisa dianggap sebagai tantangan (Adler *et al*, 2021).

Tidak Ada Umpan Balik Instan: Komunikasi nonverbal mungkin tidak memberikan umpan balik langsung seperti komunikasi verbal, yang bisa membuatnya sulit untuk mengukur respons penerima (Beebe & Beebe, 2021).

Keterbatasan dalam Informasi: Komunikasi nonverbal mungkin tidak mampu menyampaikan informasi kompleks atau detail secara mendalam, yang sering kali diperlukan dalam konteks formal atau akademis (Knapp *et al*, 2021).

Kedua bentuk komunikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keduanya saling melengkapi dan memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari. Memahami kelebihan dan kekurangan komunikasi verbal dan nonverbal dapat membantu individu menjadi komunikator yang lebih efektif dan sensitif terhadap konteks sosial serta budaya dalam setiap interaksi.

E. Tantangan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

1. Tantangan Komunikasi Verbal

a. Ambiguitas Bahasa

Penggunaan kata-kata yang memiliki makna ganda atau jargon yang spesifik dapat menyebabkan kebingungan. Tanpa konteks yang jelas, penerima mungkin salah menafsirkan pesan yang dimaksud (Beebe & Beebe, 2021).

b. Perbedaan Budaya

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Apa yang dianggap sopan atau wajar dalam satu budaya bisa dianggap kasar atau tidak pantas di budaya lain (Griffin, 2020).

c. Pengaruh Emosional

Ketika emosi mempengaruhi penyampaian pesan verbal, ada risiko bahwa pesan tersebut mungkin terdengar lebih emosional daripada rasional, sehingga mengaburkan makna yang sebenarnya (Adler, Rodman & Pre, 2021).

d. Hambatan Bahasa

Ketidakmampuan berbahasa yang sama atau kesulitan dalam pemahaman bahasa dapat menghambat komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks multibahasa atau lintas budaya (DeVito, 2020).

e. Kesalahan Pengucapan dan Gramatika

Kesalahan dalam pengucapan atau struktur kalimat dapat menyebabkan kebingungan dan memengaruhi kredibilitas pengirim pesan (Mehrabian, 2020).

2. Tantangan Komunikasi Nonverbal

a. Interpretasi yang Beragam

Isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh, dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda, tergantung pada konteks budaya dan sosial mereka (Knapp, Hall & Horgan, 2021).

b. Ketidakselarasan dengan Pesan Verbal

Ketidacocokan antara pesan verbal dan nonverbal dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kepercayaan pada pengirim. Misalnya, jika seseorang mengatakan "Saya senang" tetapi ekspresinya menunjukkan kekecewaan, penerima akan bingung tentang perasaan sebenarnya (Burgoon & Guerrero, 2022).

c. Keberagaman Budaya

Gestur atau ekspresi tertentu dapat memiliki makna yang berbeda dalam berbagai budaya, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi lintas budaya. Misalnya, kontak mata yang dianggap menunjukkan perhatian di satu budaya mungkin dianggap sebagai tantangan di budaya lain (Larry, Richard & Edwin, 2021).

d. Keterbatasan dalam Penyampaian Informasi

Komunikasi nonverbal sering kali tidak mampu menyampaikan informasi yang kompleks atau detail. Dalam situasi yang memerlukan klarifikasi atau elaborasi, komunikasi nonverbal mungkin tidak mencukupi (Beebe & Beebe, 2021).

e. Pengaruh Situasional

Faktor-faktor situasional, seperti lingkungan atau konteks, dapat memengaruhi interpretasi isyarat nonverbal. Misalnya, suasana yang bising dapat mengaburkan makna dari ekspresi wajah yang seharusnya menyampaikan informasi penting (Knapp *et al*, 2021).

Baik komunikasi verbal maupun nonverbal memiliki tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. Memahami tantangan-tantangan ini dan bagaimana mengatasinya sangat penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Dengan memperhatikan nuansa bahasa, konteks budaya, dan pengaruh emosional, individu dapat menjadi komunikator yang lebih efektif dan responsif.

F. Komunikasi Verbal dan Nonverbal di Era Digital

Komunikasi di era digital telah mengalami transformasi signifikan, memengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal telah disesuaikan dengan konteks digital, menciptakan tantangan dan peluang baru.

1. Komunikasi Verbal di Era Digital

Platform dan Media Baru Dengan munculnya berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum online, komunikasi verbal kini lebih cepat dan lebih luas jangkauannya. Pengguna dapat berkomunikasi dalam waktu nyata, menghilangkan batasan geografis (Beebe & Beebe, 2021).

Bahasa dan Gaya Komunikasi Penggunaan bahasa informal, singkatan, dan emoji telah menjadi norma di platform digital. Ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih cepat, tetapi juga dapat menyebabkan ambiguitas dan kesalahpahaman (Griffin, 2020).

Umpan Balik Instan Dalam komunikasi verbal digital, umpan balik dapat terjadi secara langsung. Namun, reaksi yang cepat dapat menyebabkan kesalahan interpretasi, terutama dalam diskusi yang sensitif atau emosional (Adler, Rodman & Pre, 2021).

Keterbatasan Nuansa Walaupun komunikasi verbal di platform digital memungkinkan kecepatan dan efisiensi, sering kali kehilangan nuansa dan intonasi yang ada dalam komunikasi tatap muka, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman (DeVito, 2020).

2. Komunikasi Nonverbal di Era Digital

Isyarat Nonverbal dalam Lingkungan Digital Isyarat nonverbal, seperti emoji, GIF, dan stiker, telah menjadi cara baru untuk mengekspresikan emosi dan nuansa dalam komunikasi digital. Meskipun memberikan dimensi tambahan,

mereka juga dapat memiliki interpretasi yang berbeda tergantung pada konteks (Mehrabian, 2020).

Video dan Konferensi Daring Dengan meningkatnya penggunaan konferensi video, komunikasi nonverbal kini dapat dihadirkan kembali dalam bentuk ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Namun, keterbatasan teknis seperti latensi dan kualitas gambar dapat memengaruhi efektivitas komunikasi ini (Knapp, Hall & Horgan, 2021).

Keterbatasan Nonverbal di Teks Komunikasi melalui teks murni, seperti email atau pesan teks, sering kali kehilangan isyarat nonverbal yang penting. Tanpa konteks visual, pesan bisa ditafsirkan dengan cara yang salah, misalnya, keacuhan yang seharusnya tidak ada (Burgoon & Guerrero, 2022).

Pengaruh Budaya dan Globalisasi Dengan komunikasi yang lebih global, isyarat nonverbal bisa bervariasi secara signifikan antar budaya. Hal ini menuntut pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana interpretasi isyarat nonverbal dapat berbeda di berbagai konteks budaya dalam komunikasi digital (Larry, Richard & Edwin, 2021).

Era digital telah mengubah dinamika komunikasi verbal dan nonverbal, menciptakan tantangan baru dalam hal kejelasan, nuansa, dan interpretasi. Memahami bagaimana kedua bentuk komunikasi ini beradaptasi dengan konteks digital sangat penting untuk menjaga interaksi yang efektif dan bermakna. Individu dan organisasi perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif untuk berfungsi secara efektif di dunia digital yang terus berubah.

G. Kesimpulan

Komunikasi adalah elemen fundamental dalam interaksi manusia, mencakup berbagai cara individu menyampaikan informasi, emosi, dan ide. Dalam konteks ini, komunikasi dibedakan menjadi dua kategori utama: komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup semua bentuk komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara.

Perbedaan utama antara kedua jenis komunikasi terletak pada cara pesan disampaikan. Komunikasi verbal memberikan kejelasan dan akurasi, memungkinkan pengirim dan penerima pesan untuk terlibat dalam dialog yang lebih langsung. Namun, komunikasi verbal juga memiliki potensi untuk mengalami ambiguitas, kesalahan bahasa, dan keterbatasan dalam mengekspresikan emosi. Di sisi lain, komunikasi nonverbal memiliki kekuatan dalam menyampaikan nuansa dan emosi yang sulit diekspresikan secara verbal, tetapi sering kali sulit ditafsirkan dan dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda.

Kelebihan komunikasi verbal termasuk umpan balik instan dan kemampuan untuk mengatasi kompleksitas informasi secara lebih efisien. Namun, tantangan dalam komunikasi verbal mencakup kesalahan pengucapan, perbedaan budaya, dan kemungkinan kehilangan nuansa yang penting. Sementara itu, kelebihan komunikasi nonverbal terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan perasaan secara tulus dan memberikan

dimensi tambahan pada interaksi. Akan tetapi, tantangannya meliputi interpretasi yang beragam, ketidakselarasan dengan pesan verbal, dan keterbatasan dalam menyampaikan informasi kompleks.

Di era digital, kedua bentuk komunikasi ini telah beradaptasi dengan konteks baru. Komunikasi verbal di platform digital memudahkan interaksi dan memperluas jangkauan pesan, tetapi sering kali kehilangan nuansa dan kedalaman yang ada dalam komunikasi tatap muka. Sementara itu, komunikasi nonverbal kini memanfaatkan emoji, GIF, dan video untuk mengekspresikan emosi, namun juga dihadapkan pada tantangan interpretasi yang berbeda di berbagai budaya.

Secara keseluruhan, komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran penting dalam interaksi manusia, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Memahami kedua bentuk komunikasi ini, termasuk tantangan yang dihadapi di era digital, adalah kunci untuk menjadi komunikator yang lebih efektif. Dengan pengetahuan ini, individu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, baik dalam konteks tatap muka maupun digital, untuk mencapai interaksi yang lebih bermakna dan produktif.

Daftar Pustaka

- Adler, R.B., Rodman, G. and du Pré, A., 2021. *Understanding Human Communication*. 14th ed. New York: Oxford University Press.
- Beebe, S.A. and Beebe, S.J., 2021. *Communication: Principles for a Lifetime*. 7th ed. Boston: Pearson.
- Burgoon, J.K. and Guerrero, L.K., 2022. *Nonverbal Communication*. 3rd ed. New York: Routledge.
- Craig, R.T., 2021. *Communication Theory and Social Change*. New York: Routledge.
- DeVito, J.A., 2020. *The Interpersonal Communication Book*. 15th ed. New York: Pearson.
- Griffin, E.A., 2020. *A First Look at Communication Theory*. 10th ed. New York: McGraw-Hill.
- Knapp, M.L., Hall, J.A. and Horgan, T.G., 2021. *Nonverbal Communication in Human Interaction*. 9th ed. Boston: Cengage Learning.
- Mehrabian, A., 2020. *Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*. 4th ed. Belmont: Wadsworth.
- McQuail, D., 2021. *McQuail's Media and Mass Communication Theory*. 7th ed. London: Sage.
- Samovar, L.A., Porter, R.E. and McDaniel, E.R., 2021. *Intercultural Communication: A Reader*. 15th ed. Boston: Cengage Learning.
- Schramm, W., 2019. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. New York: Routledge.

Walther, J.B., 2022. *Social Information Processing Theory: From Impersonal to Hyperpersonal Communication*. New York: Guilford Press.

BAB 04.

Public Speaking untuk Pendidik dan Peserta Didik

-Agus Rofi'i-

A. Pengertian Public Speaking



Gambar 5.1. Public Speaking

(Sumber: <https://karakau.com/service/public-speaking>)

Public speaking adalah seni yang menggabungkan pengetahuan, kemampuan, dan keberanian untuk berbicara di depan umum, dengan tujuan menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens dari berbagai latar belakang (Puspitasari, 2023). Keterampilan ini melibatkan penggunaan bahasa verbal dan non-verbal, seperti intonasi, bahasa tubuh, serta ekspresi wajah, untuk menarik perhatian dan memengaruhi audiens. Dalam konteks pendidikan, public speaking membantu pendidik dan peserta didik menyampaikan gagasan secara terstruktur dan meyakinkan. Selain itu, public speaking juga mencakup kemampuan berinteraksi dengan audiens, menerima umpan balik, dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai situasi.

Pentingnya public speaking dalam dunia pendidikan sangat jelas karena komunikasi yang baik adalah fondasi dari proses belajar-mengajar yang efektif. Pendidik yang memiliki kemampuan berbicara dengan baik dapat menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan memotivasi peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik yang terampil dalam public speaking dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka lebih mampu mengekspresikan ide-ide mereka dalam diskusi atau presentasi kelas. Keterampilan ini juga bermanfaat bagi mereka di masa depan, terutama dalam dunia kerja dan interaksi sosial.

Peran public speaking bagi pendidik dan peserta didik sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis. Bagi pendidik, kemampuan berbicara di depan kelas membantu menciptakan komunikasi dua arah yang

efektif, memudahkan penyampaian materi, dan membangun hubungan positif dengan peserta didik. Sementara itu, bagi peserta didik, public speaking melatih mereka untuk menyampaikan pendapat secara jelas dan terstruktur, serta meningkatkan keterampilan berargumen dan mendengarkan. Pada akhirnya, baik pendidik maupun peserta didik diharapkan menguasai public speaking sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi diri, sehingga keduanya akan lebih siap menghadapi tantangan komunikasi dalam berbagai situasi, baik dalam konteks akademik maupun profesional (Prihadi, 2021).

B. Public Speaking untuk Pendidik

Setiap pendidik di berbagai jenjang pendidikan diharapkan memiliki keterampilan berbicara yang terampil untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks. Public speaking bagi pendidik memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar, karena selain bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, pendidik juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang komunikatif dan interaktif. Dengan keterampilan berbicara yang baik, pendidik dapat mengungkapkan gagasan dan informasi dengan cara yang tepat, mencegah kesalahpahaman, serta memotivasi dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan kebutuhan kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik (Riwayatiningsih *et al.*, 2021).

1. Tujuan dan Manfaat Public Speaking bagi Pendidik

Public speaking bagi pendidik bertujuan untuk memfasilitasi proses penyampaian materi pelajaran secara efektif. Dengan keterampilan berbicara yang baik, pendidik dapat menyampaikan informasi dan konsep secara jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, di mana peserta didik dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Selain itu, tujuan lain dari public speaking adalah membangun komunikasi dua arah yang dinamis antara pendidik dan peserta didik. Dengan komunikasi yang baik, pendidik dapat mengajak peserta didik untuk lebih terlibat aktif dalam diskusi dan tanya jawab, sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif.

Selain tujuannya yang jelas, public speaking juga memberikan berbagai manfaat bagi pendidik. Salah satu manfaat utama adalah meningkatkan kredibilitas pendidik di hadapan peserta didik. Seorang pendidik yang mampu berbicara dengan percaya diri, jelas, dan tegas akan mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari peserta didik. Hal ini penting dalam membangun otoritas dan kewibawaan sebagai seorang pendidik. Di samping itu, public speaking juga membantu pendidik untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik. Melalui penyampaian yang efektif, pendidik dapat menumbuhkan minat belajar, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.

2. Teknik dan Strategi dalam Public Speaking bagi Pendidik

Pendidik perlu menguasai berbagai teknik dan strategi dalam public speaking agar penyampaian materi berjalan efektif. Salah satu teknik dasar yang perlu dikuasai adalah membuka dan menutup pembicaraan dengan cara yang menarik, misalnya dengan cerita inspiratif atau pertanyaan retorik yang memancing pemikiran peserta didik. Pendidik juga harus memperhatikan penggunaan bahasa tubuh dan intonasi suara, karena kedua aspek ini berperan penting dalam membangun perhatian dan keterlibatan peserta didik (Siswanto *et al.*, 2024). Strategi lain yang dapat digunakan adalah dengan menyederhanakan konsep yang rumit menjadi lebih mudah dipahami, serta memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berikut adalah poin-poin strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan efektivitas public speaking dalam kelas beserta penjelasannya:

a. Variasi Intonasi Suara

Menggunakan variasi intonasi suara dalam penyampaian materi sangat penting agar pembicaraan tidak terdengar monoton. Intonasi yang tepat memberikan penekanan pada poin-poin penting, sehingga membuat materi lebih hidup dan menarik perhatian peserta didik. Dengan variasi intonasi, pendidik dapat menunjukkan mana bagian yang penting, mana yang lebih santai, dan kapan waktu yang tepat untuk menarik perhatian penuh audiens.

b. Penggunaan Humor yang Bijaksana

Humor yang relevan dengan materi dapat mencairkan suasana dan menarik minat peserta didik. Namun, humor harus digunakan secara bijaksana dan tidak berlebihan, karena jika tidak relevan dengan topik yang dibahas, hal ini justru bisa mengganggu fokus pembelajaran. Humor yang tepat dapat membantu peserta didik merasa lebih nyaman, sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima materi yang disampaikan.

c. Penggunaan Visualisasi dan Alat Bantu Visual

Alat bantu visual seperti slide presentasi, gambar, atau video dapat memperjelas materi yang rumit dan memberikan gambaran yang lebih konkret kepada peserta didik. Visualisasi sangat membantu terutama bagi peserta didik yang lebih mudah memahami konsep melalui gambar daripada kata-kata. Ini dapat mempercepat pemahaman dan menjaga fokus peserta didik pada materi yang sedang diajarkan.

d. Membuat Jeda untuk Pemrosesan Informasi

Memberikan jeda singkat setelah menyampaikan informasi penting adalah strategi yang efektif. Jeda ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memproses informasi, berpikir, dan jika perlu, mengajukan pertanyaan. Ini juga membantu pendidik untuk mengevaluasi respons peserta didik dan memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

e. Melibatkan Peserta Didik secara Aktif

Interaksi melalui tanya jawab atau diskusi kelompok adalah salah satu cara terbaik untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, atau berbagi pendapat, mereka menjadi lebih terlibat dalam materi dan proses belajar-mengajar menjadi lebih dinamis dan partisipatif.

f. Penggunaan Kisah atau Analogi yang Relevan

Menggunakan kisah atau analogi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta didik mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman mereka sendiri. Ini membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami dan relevan bagi mereka, sehingga mereka dapat mengingat dan menerapkan materi dengan lebih baik.

Melalui pendekatan yang bervariasi dan melibatkan peserta didik secara aktif, proses belajar-mengajar menjadi lebih bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal. Strategi-strategi ini membantu pendidik membangun koneksi yang lebih baik dengan peserta didik, meningkatkan pemahaman, dan mendorong partisipasi aktif dalam kelas.

3. Membangun Interaksi dan Keterlibatan dengan Peserta Didik

Komunikasi merupakan bagian dari interaksi dan menjadi dasar utama terbentuknya suatu relasi yang memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik serta mendorong terciptanya suasana belajar yang efektif (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan dinamis. Dalam public speaking, pendidik perlu membangun keterlibatan peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan, mendorong diskusi, atau menggunakan metode interaktif lainnya. Salah satu teknik yang efektif adalah meminta peserta didik untuk memberikan tanggapan atau opini terkait materi yang disampaikan. Selain itu, pendidik dapat mengapresiasi setiap kontribusi dari peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Melalui interaksi yang aktif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Berikut adalah empat cara paling penting untuk membangun interaksi dan keterlibatan peserta didik:

- a. **Menggunakan pertanyaan terbuka.** Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memberikan jawaban yang lebih mendalam, sehingga memicu diskusi yang lebih aktif.
- b. **Teknik berpikir-pasangan-berbagi (*think-pair-share*).** Mengajak peserta didik berpikir sendiri, berdiskusi dengan teman, lalu berbagi hasil diskusi dengan kelas, meningkatkan partisipasi dan pemahaman.

- c. **Simulasi atau *role-playing*.** Melibatkan peserta didik dalam situasi nyata melalui simulasi, yang membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik secara emosional serta intelektual.
- d. **Memberikan apresiasi.** Menghargai setiap kontribusi peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Interaksi yang aktif tidak hanya membantu proses pembelajaran, tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta didik. Ketika mereka merasa dihargai dan dilibatkan, motivasi belajar akan meningkat, menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

C. Public Speaking untuk Peserta Didik

Public speaking bukan hanya keterampilan penting bagi pendidik, tetapi juga sangat berharga bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan, kemampuan public speaking menjadi pondasi utama bagi para siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas, memimpin, serta berkolaborasi secara efektif (Siswanto *et al.*, 2024). Selain itu, keterampilan ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan terstruktur dalam mengomunikasikan ide mereka. Bab ini akan membahas mengenai pentingnya public speaking bagi peserta didik, persiapan yang perlu dilakukan,

teknik-teknik yang efektif, serta tantangan yang sering dihadapi dan cara mengatasinya.

1. Pentingnya Public Speaking bagi Peserta Didik

Public speaking sangat penting bagi peserta didik karena keterampilan ini membantu mereka dalam banyak aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara di depan umum memberikan peserta didik kesempatan untuk mengekspresikan ide dan pendapat dengan lebih baik, baik dalam situasi akademik seperti presentasi maupun dalam situasi informal seperti diskusi kelompok. Selain itu, public speaking juga mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis, yang akan sangat berharga di masa depan, baik dalam karier profesional maupun interaksi sosial. Berikut adalah beberapa alasan mengapa keterampilan public speaking sangat penting bagi peserta didik:

a. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Keterampilan public speaking sangat penting bagi peserta didik karena membantu mereka membangun kepercayaan diri, terutama saat berbicara di depan banyak orang. Ketika peserta didik terbiasa berbicara di hadapan audiens, mereka akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau gagasan. Kepercayaan diri yang baik ini tidak hanya diperlukan dalam situasi formal seperti presentasi di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan profesional di masa depan.

b. Mengkomunikasikan Ide Secara Terstruktur dan Meyakinkan

Public speaking mengajarkan peserta didik untuk mengkomunikasikan ide dan pendapat mereka dengan cara yang lebih terstruktur dan meyakinkan. Melalui latihan public speaking, peserta didik belajar bagaimana menyusun materi secara logis, mulai dari pengantar, pembahasan, hingga kesimpulan, sehingga gagasan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh audiens. Kemampuan ini sangat berguna dalam berbagai situasi akademik maupun profesional, di mana komunikasi yang jelas dan terorganisir sangat diperlukan.

c. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Public speaking berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Ketika peserta didik dihadapkan pada situasi di mana mereka harus berbicara di depan umum, mereka harus mampu menganalisis situasi, menyusun argumen yang kuat, dan menyampaikan pemikiran mereka dengan tepat. Keterampilan ini sering kali diperlukan dalam kegiatan akademik seperti presentasi, diskusi kelompok, dan debat, di mana kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menghasilkan argumentasi yang kuat dan tepat sasaran.

Dengan menguasai keterampilan public speaking, peserta didik tidak hanya akan lebih percaya diri, tetapi juga

lebih siap menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan. Keterampilan ini memberi mereka keunggulan dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam presentasi akademik maupun di dunia kerja, di mana kemampuan menyampaikan ide dengan jelas dan meyakinkan sangat dibutuhkan. Selain itu, peserta didik akan lebih tanggap dalam merespon audiens dan lebih kompetitif di berbagai bidang.

2. Tantangan dan Solusi dalam Public Speaking bagi Peserta Didik

Kemampuan public speaking tidak hanya penting bagi pendidik, tetapi juga bagi peserta didik dalam mendukung proses belajar yang lebih efektif. Public speaking bagi peserta didik sering kali menimbulkan berbagai tantangan, terutama bagi mereka yang belum berpengalaman atau merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum (Wijayanto & Mutia Qana'a, 2024). Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat membantu mengurangi kecemasan tersebut dan menciptakan suasana yang mendukung. Tantangan-tantangan ini dapat mengganggu proses penyampaian materi dan membuat pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memahami masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Berikut adalah beberapa tantangan umum dalam public speaking serta solusi untuk mengatasinya:

Tantangan dalam Public Speaking

a. Rasa Gugup atau Takut Berbicara di Depan Umum

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi peserta didik dalam public speaking adalah rasa gugup atau takut berbicara di depan umum. Rasa takut ini biasanya muncul karena kurangnya pengalaman atau kekhawatiran akan penilaian negatif dari audiens. Peserta didik sering kali khawatir membuat kesalahan atau tampil tidak sempurna, sehingga hal ini mengurangi rasa percaya diri mereka. Akibatnya, penyampaian materi sering kali menjadi terbata-bata atau tidak terstruktur, yang pada akhirnya membuat pesan yang disampaikan kurang efektif.

b. Kurangnya Pengalaman

Kurangnya pengalaman dalam berbicara di depan umum menjadi salah satu faktor penyebab utama rasa gugup. Peserta didik yang belum terbiasa berbicara di hadapan audiens sering kali merasa cemas saat harus menyampaikan materi, terutama dalam situasi formal. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan sulit mengontrol emosi, yang dapat mengganggu performa public speaking. Pengalaman yang minim juga membuat peserta didik kurang terbiasa mengatur tempo dan intonasi saat berbicara, sehingga materi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

c. Kekhawatiran akan Penilaian Negatif

Peserta didik sering merasa takut akan penilaian negatif dari audiens. Mereka khawatir jika penampilan mereka dinilai buruk, baik dari segi penyampaian materi, penampilan fisik, atau kemampuan berbicara. Kekhawatiran ini bisa membuat peserta didik merasa cemas dan kurang percaya diri, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan secara lancar dan jelas. Ketakutan ini juga bisa membuat peserta didik cenderung menghindari kesempatan untuk berbicara di depan umum.

Solusi dalam Mengatasi Tantangan Public Speaking

a. Menggunakan Teknik Pernapasan untuk Mengatasi Rasa Gugup

Salah satu cara efektif untuk mengatasi rasa gugup adalah dengan menggunakan teknik pernapasan dalam dan perlahan sebelum mulai berbicara. Teknik ini membantu menenangkan pikiran dan mengurangi ketegangan fisik yang biasanya muncul saat gugup, seperti detak jantung yang cepat atau tangan berkeringat. Dengan pernapasan yang teratur, peserta didik akan merasa lebih tenang dan siap untuk berbicara dengan lebih percaya diri.

b. Fokus pada Materi yang Sudah Dipersiapkan

Fokus pada materi yang telah dipersiapkan dengan baik juga merupakan strategi penting dalam mengatasi rasa gugup. Peserta didik yang menguasai materi akan lebih percaya diri saat menyampaikan presentasi karena mereka

yakin dengan informasi yang mereka bawa. Dengan berfokus pada isi materi, peserta didik dapat mengalihkan perhatian dari rasa takut atau kekhawatiran dan lebih fokus pada tujuan utama, yaitu menyampaikan pesan secara efektif.

c. Membayangkan Audiens sebagai Kelompok yang Mendukung

Membayangkan audiens sebagai kelompok yang mendukung juga dapat membantu mengurangi rasa gugup dan ketakutan akan penilaian negatif. Peserta didik harus memahami bahwa audiens umumnya ingin memahami apa yang disampaikan, bukan untuk menilai dengan cara yang buruk. Mengubah sudut pandang ini membantu peserta didik lebih tenang dan fokus dalam menyampaikan pesan mereka tanpa terlalu memikirkan kekhawatiran yang berlebihan.

d. Latihan yang Konsisten

Latihan adalah kunci untuk mengatasi tantangan dalam public speaking. Peserta didik harus melatih keterampilan berbicara di depan umum secara konsisten, baik dengan berbicara di depan cermin, meminta umpan balik dari teman, atau melakukan simulasi presentasi. Dengan latihan yang teratur, peserta didik akan terbiasa menghadapi audiens dan menyampaikan pesan mereka secara lebih alami dan lancar. Latihan juga membantu

peserta didik untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan cara penyampaian mereka.

e. Mengelola Waktu dengan Baik

Mengelola waktu selama presentasi sangat penting untuk memastikan bahwa semua materi dapat disampaikan secara jelas dan tidak terburu-buru. Peserta didik harus berlatih mengatur tempo berbicara dan memastikan bahwa setiap bagian dari presentasi mendapat perhatian yang cukup. Dengan latihan ini, peserta didik akan lebih terstruktur dalam menyampaikan materi dan tidak khawatir kehabisan waktu atau melewatkan poin-poin penting.

D. Pengembangan Keterampilan Public Speaking

Pengembangan keterampilan public speaking sangat penting, baik bagi pendidik maupun peserta didik, karena kemampuan ini tidak hanya dibutuhkan di dunia pendidikan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan profesional. Dalam proses pengembangan, ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, seperti latihan rutin dan evaluasi melalui umpan balik.

1. Pentingnya Latihan Rutin untuk Pendidik dan Peserta Didik

Latihan yang rutin dan konsisten adalah fondasi utama dalam pengembangan keterampilan public speaking. Baik pendidik maupun peserta didik perlu melakukan latihan secara berkala untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki teknik berbicara, dan mengatasi rasa gugup

(Kusumadinata *et al.*, 2024). Bagi pendidik, latihan rutin membantu mereka menyampaikan materi pelajaran dengan lebih jelas, efektif, dan menarik perhatian peserta didik. Untuk peserta didik, latihan rutin memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan ide secara terstruktur.

Latihan yang dapat dilakukan termasuk berbicara di depan cermin, merekam presentasi untuk evaluasi diri, serta melakukan simulasi presentasi atau debat di depan kelompok kecil. Melalui latihan yang teratur, pendidik dan peserta didik akan semakin terbiasa dengan situasi berbicara di depan umum, sehingga rasa gugup akan berkurang dan penyampaian materi menjadi lebih lancar dan efektif. Latihan juga membantu dalam mengembangkan intonasi suara, tempo bicara, dan bahasa tubuh, yang semuanya penting dalam public speaking.

2. Evaluasi dan Umpan Balik dalam Pengembangan Public Speaking

Pengembangan keterampilan public speaking sangat penting karena kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu kompetensi utama yang diperlukan dalam berbagai konteks profesional dan akademis (Kusumadinata *et al.*, 2024). Keterampilan ini tidak hanya membantu seseorang dalam menyampaikan ide dan informasi dengan jelas dan tepat, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri, memengaruhi audiens, dan menciptakan komunikasi yang efektif. Melalui public speaking

yang baik, seseorang dapat mengatasi kesalahpahaman, meningkatkan pemahaman, dan membangun relasi yang positif dengan pendengar. Untuk itu, evaluasi dan umpan balik menjadi langkah penting dalam mengasah keterampilan ini.

Evaluasi dan umpan balik merupakan langkah penting dalam pengembangan keterampilan public speaking. Setelah melakukan presentasi atau latihan, baik pendidik maupun peserta didik harus mengevaluasi penampilan mereka untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Evaluasi dapat dilakukan dengan menonton rekaman presentasi atau meminta umpan balik dari rekan, guru, atau audiens. Umpan balik yang konstruktif sangat bermanfaat dalam membantu pendidik dan peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbicara di depan umum. Misalnya, mereka dapat menerima masukan tentang cara memperbaiki bahasa tubuh, intonasi, tempo bicara, atau struktur materi yang disampaikan. Dengan menerima dan memanfaatkan umpan balik secara terbuka, pendidik dan peserta didik dapat memperbaiki kemampuan mereka dari waktu ke waktu dan terus meningkatkan kualitas public speaking mereka.

Daftar Pustaka

- Kusumadinata, A. A., Hidayat, M. F., & Sumah, A. S. W. (2024). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Masjid Desa Cibitung Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.59025/js.v3i1.187>
- Prihadi, M. D. (2021). Public Speaking dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(3), 178–185. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-IMPERATIF.V2I3.75>
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.54099/JPMA.V2I2.622>
- Riwayatningsih, R., Wicaksono, A., Khoiriyah, K., Sulistyani, S., & A, M. P. P. (2021). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Bahasa Inggris di Kediri melalui Pelatihan Public Speaking. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.53624/KONTRIBUSI.V1I2.27>
- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher'S Efforts in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>

Siswanto, D. H., Alam, S. R., & Setiawan, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Solusi ...*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13072328>

Wijayanto, P. W., & Mutia Qana'a. (2024). Pelatihan Public speaking Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Bagi Siswa SMK Plus Al Aitaam Bandung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.51214/00202404970000>

Tentang Penulis



Dr. Bismar Sibuea, M.Pd.

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Simalungun

Penulis lahir di Kota Pematangsiantar, mengenyam pendidikan dari sejak Sekolah Dasar hingga SMA, sempat lulus di Unimed, namun keterbatasan Dana memaksa harus bekerja dan kuliah di Kota Pematangsiantar. Penulis meluluskan Sarjana Pendidikannya di Universitas Simalungun, S-2 dari UNHKBP Medan, dan Program Doktor (S-3) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis kini aktif sebagai Dosen di FKIP Universitas Simalungun Pematangsiantar. Di samping sebagai Dosen penulis juga aktif menulis buku di antaranya “Seni Manajemen Kelas”, “Pengembangan Manajemen Proyek Pendidikan”, “Pengantar Kepemimpinan Pembelajaran”, “Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah”.



Dr. Zulfikar, M. Ag.

Penulis lahir pada tanggal 15 Januari 1978, pada hari Minggu di Desa Lhoksagoeweng Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Anak ke 6 dari 8 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari Teungku H. Abdurrahman dan Ibu Cut Maimunah. Riwayat pendidikan penulis: Sekolah Dasar di SDN Inpres Kuta Makmur dari tahun 1996-1991, Madrasah Tsanawiyah Pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga tahun 1992-1994, MA Pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga dari tahun 1994-2001, S1 di STAI Al-Aziziyah Samalanga dari tahun 2003-2009, kemudian melanjutkan Magister di UIN Ar-Raniry Banda

Aceh dari tahun 2012-2018, dan Program Doktor UIN Sumatera Utara Medan tahun 2022. Alhamdulillah penulis sekarang bekerja sebagai Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAI Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, Aceh. Selain itu aktif pengelola Jurnal An-Nasry IAI Al-Aziziyah, Pengurus PCNU Kabupaten Bireuen, Ketua Pengurus Pergunu Kabupaten Bireuen, Pengurus KNPI Kabupaten Bireuen, Pengurus ICMI Orda Kabupaten Bireuen. Semoga dengan penulisan buku ini mampu memberikan kontribusi bagi institusi bidang ilmu komunikasi dan pemerhati Lembaga pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya buku ini.



Masnunah, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas PGRI Palembang

Merupakan dosen FKIP Universitas PGRI Palembang sejak 2009, menjadi dosen tetap tahun 2012 sampai sekarang dengan mata

kuliah yang diampu Sejarah Sastra, Teori Sastra, Kritik Sastra, Literasi Membaca, Pembelajaran Bahasa Indonesia Sastra dan Daerah dan Kewirausahaan. Penulis menekuni beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh Internal Perguruan Tinggi dan Kemenristek DIKTI.



Dr. Agus Rofi'i, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Majalengka

Dr. H. Agus Rofi'i, M.Pd. lahir di Majalengka, 31 Agustus 1987. Penulis adalah Dosen pada Program Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Majalengka, menyelesaikan pendidikan Pada tahun 2006 diterima menjadi mahasiswa S-1 IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan tamat tahun 2009. Kemudian, pada tahun 2012 mengikuti Pendidikan S-2 di PPs Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang dan selesai tahun

2014. Mulai September 2015 terdaftar sebagai mahasiswa Program Doktor pada PPs Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Program Studi Pendidikan Bahasa dan lulus tahun 2021. Penulis menekuni penelitian dan pengabdian pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif mengikuti kegiatan penelitian, seminar nasional dan internasional baik sebagai peserta maupun narasumber.

